

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam dalam peraktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia dibelantara kehidupan dunnia ini. Oleh sebab itu eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (Enjang AS 2009 : 1)

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari peribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada golongan (*tharfah*) yang melaksanakannya. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap peribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju

kepada pelaksanaan ajaran Islam secara luas lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Quraish Sihab, 1997:194).

Sedangkan menurut Siti Mariah (2007 : 7) menegaskan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seseorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajarannya.

khithabah adalah teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara seorang da'i atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah, sebagaimana pengertian dakwah itu sendiri adalah mengadakan seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik dari seorang da'i . (A. M. Mulkhan, 1993:100)

Apabila dikaitkan dengan keberadaan khithabah sebagai salah satu metode dalam menjelaskan proses dakwah Islam, maka apa yang terjadi didalamnya terdapat interaksi antara masyarakat (remaja) dengan lingkungan. Remaja apabila dilihat dari sudut pandang sosiologis dan psikologis mereka memiliki karakteristik yang berbeda, karena mereka hidup dan bergaul dalam lingkungan yang berbeda pula. Dalam hal ini keberadaan remaja akan sangat mempengaruhi dan menentukan terhadap berhasilnya aktifitas khithabah yang dilaksanakan.

Kegiatan khithabah ini secara umum bertujuan tidak lain adalah agar remaja memahami lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan terutama

masalah ibadah shalat sehingga mereka memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dan skaligus dapat merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Dimana masa ini seseorang sedang memiliki jiwa yang masih labil dan mudah sekali mengalami guncangan, daya pemikiran yang abstrak, logika dan kritik mulai berkembang, (Zakiah Darazat,1991:51). Selain dari pada itu, masa remaja itu merupakan masa mencari identitas diri, mencari konsep dan falsafah hidup yang menjadi panutannya dan tentu saja yang dikehendakinya.

Pada masa ini, banyak sekali terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dimana orang lain dapat dengan jelas melihatnya. Perubahan tersebut meliputi perubahan kematangan fungsi-fungsi rukhiyahnya dan jasmaniyah, atau dapat dilihat dalam perubahan dalam bidang phisik sosial dan keperibadian personal, sehingga nantinya menimbulkan perubahan yang derastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan.

Pada masa ini pula dapat dikatakan sebagai masa tersulit yang harus dialami seseorang karena seseorang ini harus menghadapi perubahan-perubahan yang sangat derastis dalam dirinya, tidak semua remaja tidak bisa melaluinya dengan tenang dan mudah, tetapi mereka membutuhkan bantuan dari pihak orang tuadan orang dewasa pada umumnya.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa.Oleh

karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan mempungsi secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monk dkk, 1989). Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari segi aspek kognitif, emosi maupun fisik (Mohammad Ali, 2011 : 9-10).

Sesuai dengan hal itu, di Komplek Mesjid Raya Mujahidin Jl Sancang No.6 Bandung terdapat sebuah majlis ta’lim peserta pengajiannya terdiri dari berbagai golongan termasuk remaja, pengajian ini biasanya dilaksanakan ba’da subuh. Terjadinya kelompok pengajian berupa pelaksanaan khithabah yang anggotanya remaja muncul karena mempunyai kebutuhan terhadap pengajian tersebut. Oleh karena itu pengajian yang berupa pelaksanaan khithabah telah menjadi media komunikasi antara mukhatab dengan para remaja.

Tantangan atau persoalan yang ada yakni bagaimana meningkatkan kesadaran beragama dilingkungan yang sangat aktif. Dan persoalan ini sangat terasa dikalangan remajanya yang kurang perhatian orang tuanya. Remaja disini masih sering berpikir bahwa “apa sih gunanya pergi ke mesjid”, dari pemikiran mereka dapat terlihat masalah yang timbul dikalangan remaja bahwa lebih baik nongkrong-nongkrong dari pada datang kepengajian dan beribadah di mesjid.

Apalagi jika dilihat di zaman sekarang ini yang penuh dengan pragmatisme, serba globalisasi dan hedonisme, remaja sebagai objek dakwah. Oleh karenanya sangat perlu bagi remaja untuk memiliki bekal dakwah yang mempunyai guna untuk

menghadapi berbagai tantangan dakwah. Dimana pada pengajian khithabah ini diberikan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam terutama dalam hal ibadah, karena ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat yang menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.

Sejalan dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa fase anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada fase remaja berada pada fase pilihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama. Hal ini membuat jiwa remaja yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Selain itu juga remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanana yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain (Abdul Aziz Ahyadi, 2011:43)

Ditengah kehidupan yang sudah serba modern pendidikan agama atau pelaksanaan khithabah sangat diperlukan dan harus benar-benar ditanamkan kepada remaja secara kuat sehingga tidak terjebak dalam arus kehidupan yang ruksak. Pelaksanaan khithabah ini sangatlah berperan untuk remaja agar memenuhi kebutuhan jasmani remaja diantaranya dengan mengikuti pengajian khithabah.

Dengan adanya pengajian khithabah ini diharapkan remaja tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan kesadaran beragama remaja setelah mengikuti pengajian khithabah.

Sehubungan dengan uraian diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai **Peranan Khithabah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja** (study deskriptif di Komplek Masjid Raya Mujahidin Jl. Sancang No.6 Bandung).

B. Batasan Masalah

Dalam realitas kehidupan tidak setiap muslim melaksanakan perintah Allah SWT ini banyak saya jumpai dalam kehidupan masyarakat, seseorang yang mengaku muslim tetapi meninggalkan shalat, padahal shalat tidak hanya kewajiban yang diperintahkan, tetapi sebuah kebutuhan dalam mempertahankan ke-Islaman seseorang dikarenakan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat berarti ia adalah kafir.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan keritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, emosinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Kesadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan kerisauan dan komflik batin. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai

kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan (Abdul Aziz Ahyadi, 2011:43-46)

Pelaksanaan ibadah, merupakan pekerjaan yang sangat penting bagi jiwa remaja karena remaja dalam melaksanakan ibadah shalat secara tidak disadari mereka melakukan hubungan batin dengan Allah SWT sehingga dalam menjalankan kehidupan selalu merasa tenang, aman dan tentram. Pelaksanaan ibadah shalat akan mendorong remaja untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak bertentangan dengan hati nuraninya, terlatih dalam menahan nafsu amarah dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari selalu berada dalam bingkai ajaran agama.

Shalat suatu sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama seseorang yaitu melalui ibadah. Karena ibadah merupakan mediator yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah salah satunya ibadah shalat. Hikmah yang paling mendasar dari perasaan tersebut adalah mengingat hamba kepada Tuhan-Nya memperkokoh hubungan dengan-Nya. Perciklan Iman:2008:11)

Kesadaran melaksanakan shalat setelah ia memahami dan adanya dorongan untuk melaksanakan shalat adalah dengan menganggap shalat sebagai kebutuhan, Jika shalat sudah menjadikan kebutuhan, maka shalat bukan menjadi beban bagi orang yang melaksanakannya. Justru akan sebaliknya, merasa beban jika tidak

melaksanakan shalat. Selain itu, dengan menjadikan shalat yang kita lakukan seakan-akan shalat yang terakhir, karena kita tidak tahu usia kita sampai kapan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan khithabah dalam melaksanakan taat cara shalat remaja di majlis ta'lim Mujahidin?
2. Bagaimana peranan khithabah dalam bacaan shalat remaja di majlis ta'lim Mujahidin?
3. Bagaimana peranan khithabah dalam pemahaman arti bacaan shalat remaja di majlis ta'lim Mujahidin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas peneliti ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peranan khithabah dalam melaksanakan taat cara shalat remaja majli sta'lim Mujahidin.
2. Untuk mengetahui peranan khithabah dalam bacaan shalat remaja di majlis ta'lim Mujahidin.
3. Untuk mengetahui peranan khithabah dalam pemahaman arti bacaan shalat remaja di majlis ta'lim Mujahidin.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian tambahan dan berguna untuk pengembangan jurusan, terutama bagi pengembangan disiplin ilmu .
2. Secara praktis, bahwa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan khithabah yang lebih baik, menggunakan metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan obyek dakwah.

F. Kerangka Pemikiran

Kesadaran beragama ini merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh setiap individu yang mengaku dirinya muslim. Kesatuan rasa, akal dan hati adalah kesatuan yang mempermudah manusia dalam rangka menuju totalitas merealisasikan ajaran agama Islam. Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introfeksi diri atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama (Zakiah Darajat, 1991:3).

Kesadaran beragama merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah Swt, dan ini merupakan bakat kita nanti sebagai makhluk yang pasti mati maka kita diwajibkan mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita di dunia. Pada dasarnya kesadaran beragama yang sudah ada pada diri kita ini memang sudah ditanamkan oleh Allah kepada kita dan kemudian Allah menyerahkan kembali

kepada kita bagaimana kita untuk memelihara dan mengembangkan agama yang telah diberikan-Nya kepada kita seperti yang difirmankan Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya :” Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Depag RI, 2007:250)

Ayat diatas secara tidak langsung Allah menyuruh kita selaku umatnya untuk saling meningkatkan bukan hanya kepada salah satu umat tetapi kepada seluruh umat manusia untuk selalu saling meningkatkan agar kita semua senan tiasa meningkatkan keimanan dalam beragama.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu konsep komunikasi dan sistem ini merupakan salah satu konsep dalam berdakwah. Dakwah disini merupakan salah satu ajakan atau himbauan agar kita semua mau meningkatkan keimanan kita kepada Allah, selain itu dakwah adalah salah satu kewajiban kita sebagai umat Allah, sebagaimana hadist nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim:

بلغوا عني ولو آية

Artinya :” Sampaikanlah apa yang kamu terima dari-Ku walaupun hanya satu ayat”. (Ahmad Syukir, 1983:34)

Khithabah jika ditinjau dari segi istilah sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution, rasionalis Islam Indonesia adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan

seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Sedangkan menurut Syeikh al-Jurjani khithabah adalah sebagai suatu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang sesuatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun akhirat (Enjang As 2009 : 57) Dan segi prakteknya khithabah itu merupakan proses atau kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah di atas mimbar, dalam pengajian-pengajian di majelis taklim atau ceramah pada peringatan hari-hari besar islam atau kesempatan lain (John L.Pisto,2001:223).

Pada pelaksanaannya khithabah ini terbagi menjadi dua macam, yaitu khithabah *ad-Diniyah* (Khutbah), yaitu upaya sosialisasi dan transmisi nilai-nilai islam melalui media lisan yang terkait pelaksanaan *mahdhah* secara langsung, seperti khutbah idul adha, idul fitri, khutbah jum'at, khutbah istisqo, khutbah gerhana bulan dan khutbah gerhana matahari. Kedua, khithabah *at-Ta'tsiriyyah*, yaitu upaya sosialisasi dan transmisi nilai-nilai islam melalui media lisan yang tidak terkait pelaksanaan ibadah *mahdhah* secara langsung seperti : Khithabah pada pengajian-pengajian, khithabah pada Maulid nabi, khithabah pada Isra mi'raj, peringatan 1 Muharram, nuzul al-Qur'an, peringatan, hari kemerdekaan, tasyakur hari pernikahan, khitanan dan sebagainya (Enjang As 2009 :59). Jadi, khithabah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Khithabah *Ta'tsiriyyah*, yaitu khithabah yang digunakan pada pengajian.

Khithabah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh gaya bicara seseorang da'i atau khatib dalam aktifitas khithabah. Khithabah merupakan salah satu jenis atau metode dakwah yang diwarnai oleh ciri dan karakteristik seseorang khatib dalam aktivitas dakwahnya dan bersifat persuasif sebab didalamnya terdapat unsur-unsur dakwah (Ahmad Subandi 1994 :134)

Pada garis besarnya, unsur-unsur khithabah tidak berbeda dengan unsur-unsur dakwah yaitu: Subjek Khithabah (*penceramah/mubaligh*), Objek Khithabah, (*Mukhathab/Mustami*), Materi Khithabah (*Maudhu*), Media Khithabah (*Wasilah*), Metode Khithabah (*ushlub*), dan Efek.

Peroses khithabah sangatlah berperan penting dalam hal diterimanya atau tidaknya suatu pesan yang telah disampaikan, seperti yang dikemukakan oleh Toto Tasmara (1997:43), yang dimaksud pesan-pesan dakwah adalah “semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut”.

Khithabah sebenarnya sebagai salah satu alat atau media untuk terlaksananya komunikasi atau subjek dan objek atau komunikator dengan komunikannya. Hal ini berlangsung karena didalam pelaksanaan khithabah terjadi pengiriman pesan dari da'i kepada mad'u tentang materi ajaran-ajaran Islam. Komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan khithabah sifatnya komunikasi primer. Menurut Onong Uchjana Effendi, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran-pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai

media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Oleh karena itu dalam hal ini sasaran khithabah adalah semua golongan (termasuk remaja), masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga bisa berproduksi. (Syamsu Yusuf 2000 :184) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (defedence) terhadap orang tua kearah kemandirian (indefendence), perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Shalat suatu sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama seseorang yaitu melalui ibadah. Karena ibadah merupakan mediator yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah salah satunya ibadah shalat. Hikmah yang paling mendasar dari perasaan tersebut adalah mengingat hamba kepada Tuhan-Nya memperkokoh hubungan dengan-Nya. (Perciklan Iman:2008:11)

Shalat adalah ibadah yang sangat istimewa dan mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam syariat Islam. Shalat juga merupakan wujud iman dan takwa seseorang kepada Allah. Sudah tentu, banyak hikmah dibalik perintah shalat. (Al Mahfani 2008)

Indikator kesadaran melaksanakan shalat setelah ia memahami dan adanya dorongan untuk melaksanakan shalat adalah dengan menganggap shalat sebagai kebutuhan, karena orang yang telah menjadikan shalatnya sebagai kebutuhan, merupakan orang yang sudah lebih meningkatkan pemahamannya tentang makna shalat (Perciklan Iman:2008:11)

Jika shalat sudah menjadikan kebutuhan, maka shalat bukan menjadi beban bagi orang yang melaksanakannya. Justru akan sebaliknya, merasa beban jika tidak melaksanakan shalat. Selain itu, dengan menjadikan shalat yang kita lakukan seakan-akan shalat yang terakhir, karena kita tidak tahu usia kita sampai kapan.

Sudarsoso (1989 : 11) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode atau masa bertumbuhnya seseorang dalam masa transisi atau masa anak-anak ke masa dewasa. Oleh karena itu bagi pendidik atau pembimbing harus peka terhadap sinyal-sinyal yang merupakan peringatan bahwa anak didiknya akan datang masa remaja.

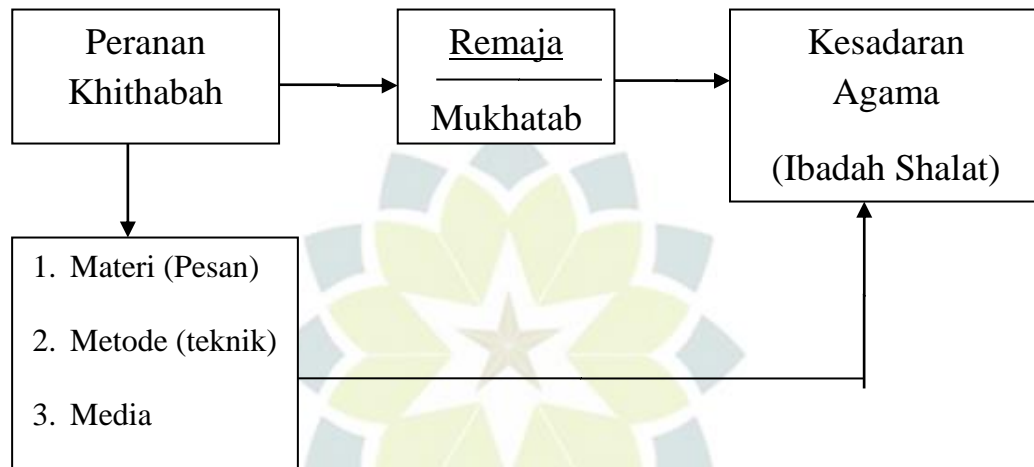
Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan peribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai masa remaja terakhir), terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksud itu, adalah semua pengalaman yang

dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir.

Dalam pembicaraan masalah pembinaan kehidupan beragama bagi remaja dalam hal itu, kita perlu mengingat bahwa masa pembinaan pribadi yang dilalui oleh mereka yang akan dibina itu telah banyak yang terlalu dan membawa hasilnya dalam berbagai bentuk sikap dan model kelakuan, sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing, sejak lahir samapi remaja. Dapat dibayangkan betapa besarnya keragaman sikap dan kelakuan itu, karena masing-masing mereka telah terbina dalam berbagai kondisi dan situasi keluarga, sekolah dan lingkungan yang berlainan antara satu sama lain (Zakiah Darajat, 1991:120).

Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Begitupun pada remaja naluri keagamaan akan berkembang sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya pada masa kecilnya. Zakiah Darajat (1988 :122) mengemukakan bahwa apabila keperibadian anak atau remaja terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan-kelakuan yang baik, maka dengan sendirinyalah nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendiri-sendiri dalam pertumbuhan keperibadiannya yang selanjutnya keperibadian itu dapat mengendalikan keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain.

Untuk mempermudah masalah penelitian, kerangka pemikiran diatas dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kompleks Mesjid Raya Mujahidin Bandung sebagai sentral perkotaan dan kegiatan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat dan organisasi-organisasi orthonom (khususnya dalam hal ini: Pimpinan Wilayah Ikatan Remaja Muhammadiyah Jawa Barat) tempatnya di Jl. Sancang No.6 Bandung. Dengan pertimbangan bahwa pada kegiatan kajian ke-Islaman khususnya pada kegiatan pengajian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Metode ini ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu (Suryana & Priatna, 2008: 87).

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data utama yang berasal dari remaja yang berkaitan dengan peranan khithabah dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam beribadah shalat fardu untuk mengetahui tata cara shalat, bacaan shalat dan arti bacaan shalat.
- b. Data Sekunder, yaitu data penunjang yang berasal dari buku-buku yang menunjang lengkapnya data penelitian.

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2009:8) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang peranan khatabah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama bagi Remaja di kompleks Masjid Raya Mujahidin Bandung.
- b. Wawancara, teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang kondisi obyektif dan aktifitas-aktifitas masyarakat atau remaja di kompleks Masjid Raya Mujahidin Bandung.
- c. Angket, angket ini dipergunakan penulis guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- d. Study kepustakaan, yaitu mengumpulkan sumber rujukan dan digunakan untuk memperoleh pembendaharaan kerangka pemikiran dengan cara mengutip langsung dan menyimpulkan langsung dari buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

6. Penentuan Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:61), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka

yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah remaja Mujahidin Bandung yang berjumlah 50 orang. Simple random sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, karena responden kegiatan khithabah berjumlah 50 orang maka yang diambil secara acak yaitu 27 orang.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

7. Analisis Data

Pengolahan data dalam suatu penelitian merupakan suatu langkah penting dan mutlak untuk dilaksanakan agar data itu menjadi valid sehingga penelitian yang dilakukan ini dapat diuji kebenarannya.

Menurut Koentjaraningrat (1990:299) setelah data diseleksi dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap selanjutnya data diperoleh dianalisis dan pada tahap inilah semua data dikerjakan dan diolah sedemikian rupa untuk menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab semua persoalan-persoalan yang diajukan peneliti.

Pengolahan data yang dilakukan mengikuti langkah langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan hasil penelitian.
- b. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut jenis kriteria angket masing masing sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan, dan dipastikan bahwa setiap angket tidak ada yang rusak ataupun hilang, baik sebagian maupun seluruhnya.
- c. Membuat tabulasi data : maksud pembuatan tabulasi data pada penelitian ini agar frekuensi setiap jawaban pada setiap item diketahui, kemudian diartikan dalam presentase hingga dapat diketahui kecenderungan setiap jawaban. Berikut contoh tabulasi data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1.1 Contoh Tabulasi Data

No.	Pernyataan	F	X	FX
	Jumlah			
	Mean			

- d. Pengolahan data : Setelah tiga tahapan diatas, selanjutnya adalah pengolahan data yang didasarkan pada pengolahan yang diteliti dari metode yang digunakan, yaitu data kuantitatif. Untuk mendapatkan data

kuantitatif peneliti menganalisis dengan menggunakan pendekatan statistika, seperti hasil dari frekuensi pada alternatif jawaban pada angket dan jumlah dari responden dalam menjawab setiap poin pertanyaan berdasarkan pilihan jawaban yang telah disediakan dalam angket dan untuk memudahkan dalam pengolahan data yang bersifat kuantitatif yakni data yang berwujud angka-angka perhitungan atau pengukurannya adalah dengan menggunakan analisis persial per indikator dengan rumus :

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Setelah diketahui nilai rata-rata dari tiap variabel, kemudian proses interpretasinya didasarkan kepada rentang skala nilai alternatif jawaban terendah sampai tertinggi, yaitu 0,50-5,50. Dengan demikian secara prosedural untuk menginterpretasikan variabel respons ini akan dilihat dengan skala nilai sebagai berikut :

1. Antara 0,50-1,50 = sangat rendah
2. Antara 1,50-2,50 = rendah
3. Antara 2,50-3,50 = cukup
4. Antara 3,50-4,50 = tinggi
5. Antara 4,50-5,00 = sangat tinggi